
KELUARGA SEBAGAI BASIS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SEI GOHONG PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH

Josef Dudi¹⁾, *Rizki Yudha Bramantyo²⁾

1) Program Studi Administrasi Publik Universitas Kediri, Indonesia

2) Program Studi Administrasi Publik Universitas Kediri, Indonesia

*Email Korespondensi : rizki_bramantyo@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Proses menjalankan ibadah merupakan urusan pribadi, sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari interaksi sosial. Kondisi inilah yang terus terjadi di Sei Gohong Kalimantan Tengah tersebut. Oleh karena itu pembahasan kepribadian atau profil sosial masyarakat Sei Gohong merupakan kerangka makna dalam menuntun analisis yang menyeluruh. Pemahaman profil sosial menjadi sangat penting guna memberikan bobot analisis terhadap interaksi sosial masyarakat plural agama di Sei Gohong. Pemahaman profil sosial tersebut diawali dari profil keluarga. Sebab tercermin kepribadian dan karakter dari setiap penghuni keluarga, yang akhirnya bermuara pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik purposive sebagai pendekatan untuk menentukan informan, dan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Uji validasi data sumber digunakan untuk menguji kebenaran data. Teknik analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian adalah keluarga merupakan institusi sosial dasar yang paling berperan dalam menentukan pola interaksi suatu kelompok masyarakat. Bentuk keluarga di Sei Gohong umumnya keluarga inti dan merupakan keluarga yang terikat dengan keluarga, yang mempunyai pengaruh kuat dalam mekanisme sosial dan proses interaksi. Oleh karena itu, ikatan keluarga menjadi unsur penting dalam mengatasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan agama yang mereka anut. Terdapat kepekaan epistemik dalam perkawinan beda agama.

Kata Kunci: Keluarga; Bahadat dan Pahuni; Plural Agama

Abstract

The process of carrying out worship is a personal matter, as a social being, of course it cannot be separated from social interaction. This condition continues to occur in Sei Gohong, Central Kalimantan. Therefore, the discussion of the personality or social profile of the Sei Gohong community is a meaning framework in guiding a comprehensive analysis. Understanding social profiles is very important in order to give weight to the analysis of the social interactions of the religious plural community in Sei Gohong. Understanding of the social profile begins with the family profile. Because it is reflected in the personality and character of each family member, which ultimately leads to the community. This study uses a qualitative descriptive approach, with purposive techniques as an approach to determine informants, and observation, interview and documentation techniques as data collection techniques. The source data validation test is used to test the correctness of the data. Interactive analysis techniques are used to analyze data. The results showed that the family is the basic social institution that has the most role in determining the patterns of interaction of a community group. The family form in Sei Gohong is generally the

nuclear family and is a family that is tied to the family, which has a strong influence on social mechanisms and interaction processes. Therefore, family ties are an important element in overcoming differences, including differences in their religion. There is an epistemic sensitivity in interfaith marriages.

Keywords: *Family; Bahadat and Pahuni; Plural Religious*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini tidak ada suatu wilayah yang dihuni oleh satu agama saja. Hal ini sebagai wujud dari keterbukaan setiap manusia, kelompok manusia, suku dan bangsa yang ada, bahwa mereka hidup saling bergantung satu sama lain. Proses menjalankan ibadah keagamaan urusan pribadi, namun sebagai makhluk sosial, tentu tidak bisa bebas dari interaksi sosial. Kondisi inilah yang sedang dan mungkin terus terjadi di Sei Gohong Kalimantan Tengah tersebut. Oleh karena itu pembahasan kepribadian atau profil sosial masyarakat Sei Gohong merupakan kerangka makna dalam menuntun analisis yang menyeluruh. Pemahaman profil sosial menjadi sangat penting guna memberikan bobot analisis terhadap interaksi sosial masyarakat plural agama di Sei Gohong. Pemahaman profil sosial tersebut diawali dari profil keluarga. Sebab disanalah tercermin kepribadian dan karakter dari setiap penghuni keluarga, yang akhirnya bermuara pada masyarakatnya. Sei Gohong adalah dunia yang dijalani dan dialami bersama oleh semua orang dari manapun asal, suku, bahasa dan agamanya. Meski mekanisme sosial dalam pembentukan nilai, norma, sikap, pandangan dunia serta corak kelembagaan dan ciri hierarki sosial lebih banyak ditentukan tradisi Dayak, namun pada ujung lain orang Dayak sangat terbuka dan tulus menerima suku – suku bangsa lain untuk masuk dalam lingkungan sosialnya.

Hal lain yang cukup menarik bahwa sejarah dan cara masuk agama-agama di Sei Gohong mempunyai pengaruh tersendiri terhadap corak pluralitas agama di Sei Gohong. Dalam hal yang lebih spesifik bahwa pluralitas agama di Sei Gohong adalah munculnya semacam kesadaran kolektif akan pentingnya perbedaan. Artinya, bagaimana perbedaan itu diterima dan dipahami dalam pranata sosial masyarakat Sei Gohong.

Mengkaji profil atau kepribadian Sei Gohong berarti mengkaji Dayak, terutama Dayak Ngaju. Mayoritas penduduk Kelurahan Sei Gohong adalah suku Dayak Ngaju, sebagian menyebut diri Dayak Kayangan. Dayak Kayangan merupakan rumpun Dayak

Ngaju. Pada bagian ini perlu dikaji secara intensif tentang Dayak untuk melukiskan kepribadian orang Sei Gohong dalam kaitannya dengan pesona pluralitas agama di daerah tersebut. Istilah “Dayak” paling umum digunakan untuk orang-orang asli non-Muslim, non-Melayu yang tinggal di pulau itu (BAKAR & IQBAL, 2017). Istilah itu sendiri muncul pada akhir abad 19 dalam konteks pendudukan penguasa kolonial yang mengambil alih kedaulatan suku-suku yang tinggal di daerah – daerah Kalimantan dan Dr. August Kaderland, ilmuwan Belanda, orang yang pertama menggunakan istilah Dayak sebagaimana didefinisikan di atas.

Beberapa ahli mendefinisikan terminologi “dayak” secara berbeda. Menurut Lindblad, kata dayak berasal dari kata daya dari bahasa Kenyah yang berarti “hulu” (sungai) atau pedalaman (Andison, 2018). Sedangkan menurut King, istilah dayak sebuah kata dari bahasa Melayu yang berarti asli atau pribumi (Yusriadi, 2019). Dengan nada serupa, Lahajir et al melaporkan bahwa orang-orang iban menggunakan istilah Dayak dengan arti manusia, sementara orang-orang Tunjung dan Benuaq mengartikannya sebagai hulu sungai (Andison, 2018). Mereka juga mengatakan bahwa sebagian orang mengklaim bahwa istilah Dayak menunjuk pada karakteristik personal tertentu yang diakui oleh orang-orang Kalimantan, yaitu kuat, gagah, berani dan ulet (Nurazizah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Suminto & Ermawati, 2017) mencatat bahwa setidaknya ada empat istilah untuk penduduk asli Kalimantan dalam literatur, yaitu Daya, Dyak, Daya dan Dayak. Penduduk asli ini sendiri pada umumnya tidak mengenal istilah-istilah ini, akan tetapi orang-orang di luar lingkup mereka yang menyebut mereka sebagai “Dayak”. Menurut O.K. Rahmad dan R. Sunardi memberikan arti kata “Dayak” adalah satu perkataan yang menamakan stam-stam yang tidak beragama Islam yang mendiami pedalaman Kalimantan. Istilah ini sendiri diberikan oleh bangsa Melayu di pesisir Kalimantan yang berarti gunung (Respati et al., 2017). Acuan pengertian dayak sebagai orang gunung boleh jadi karena dilihat dari *habitus* (lingkungan) di mana orang hidup dan menetap yakni di wilayah gunung dan hulu sungai. Asumsi ini oleh Tjilik Riwut dijelaskan sebagai berikut: “Kemungkinan pengertian kata Dayak sama dengan orang gunung, disebabkan karena sebagian besar orang-orang dayak tinggal di udik-udik sungai yang tanahnya bergunung-gunung, tetapi bukan berarti bahwa kata Dayak berarti orang gunung.

Dalam pengertian yang negatif, Dayak selalu dikonotasikan primitif (Nurdin, 2019), konotasi ini yang sering dikumandangkan pemerintah sebagai kekhasan Kalimantan dalam rangka menarik minat wisatawan. Artinya, komersialisasi kedayakan dengan konotasi mendatangkan keuntungan secara ekonomis. Untuk melengkapi promosi pariwisata, sosok orang Dayak digambarkan secara eksotik yaitu pemburu kepala, nomaden, dan orang Dayak mempunyai ekor (Nurdin, 2019). Melayu selalu diasosiasikan sebagai Muslim. Ketika masuk Muslim maka sebenarnya unsur kedayakan tergerus dari sebagai sebuah identitas. Orang Dayak baik secara visual maupun secara konseptual dikenal melalui tiga hal yakni, betang (rumah panjang), bahadat (tata sopan santun) dan tradisi berburu kepala. Unsur-unsur kebudayaan ini yang memudahkan orang luar Dayak termasuk peneliti-peneliti barat untuk mengklaim Dayak sebagai suku primitif atau dalam kosa kata Orde Baru sebagai suku bangsa terasing. Klaim historis ini sebenarnya masih mengandung keraguan. Alasan penting yang mendasari keraguan itu ialah tidak jelasnya sejarah orang pertama yang mendiami daerah Sei Gohong. Jikalau suku Dayak diklaim sebagai suku asli, maka mereka merupakan suku Dayak migran dari daerah lain di Kalimantan Tengah. Mereka berasal dari sungai Antai (Hululungan) dan Kahayan atau berasal dari tepi sungai Kapuas. Mereka menetap di sana dan bekerja sebagai petani dan kemudian menetap di Sei Gohong. Gampung dan Riang dimitoskan sebagai tokoh pertama yang datang dan menetap di Sei Gohong. Di era 1980-an beberapa suku non Dayak mendatangi dan mendiami ke Sei Gohong mencari pekerjaan dan kawin dengan orang-orang Sei Gohong.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Masyarakat

Masyarakat sebagai terjemahan istilah *society*. Kata *society* berasal dari bahasa latin *societas* yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama (Agustin, n.d.).

Istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Dalam beberapa kategori, masyarakat sering dirujuk pada mata pencaharian, misalnya masyarakat pemburu, masyarakat nomaden, masyarakat bercocok tanam, masyarakat industri. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat band, suku, chiefdom, dan masyarakat negara.

Masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi. (Jamaludin, 2015) mengatakan, semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas terbentuk oleh individu yang melakukan interaksi. Karena itu, suatu masyarakat ialah para individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi, dan melakukan interpretasi bersama-sama menyesuaikan tindakannya.

(Suwarno & Bramantyo, 2019) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang harus memenuhi empat syarat untuk setiap sistem itu berfungsi, yaitu (1) penyesuaian masyarakat dengan lingkungan; (2) anggota masyarakat harus sepakat akan ketentuan untuk memilih, mengetahui dan memahami tujuan kolektif dengan menyusun struktur tertentu; (3) penentuan anggota masyarakat agar dapat memainkan peranan dan mengetahui nilai-nilai serta menyelesaikan konflik dalam interaksi; (4) terjadi integrasi dari keadaan yang ada dalam masyarakat, individu dan institusi dikontrol oleh unsur atau bagian tertentu agar sistem sosial terpelihara.

Konsep Agama

Salah satu sosiolog yang mendefinisikan agama adalah Emile Durkheim (Kencana, 2017), agama adalah suatu "sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan – kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Definisi ini ada dua unsur yang penting yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu "sifat kudus" dan "praktek-praktek ritual. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas. (Kencana, 2017) menjelaskan akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu

unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya yang melibatkan dua ciri tadi.

Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Di sini perlu diketahui bahwa itu tidak mengimplikasikan pengertian bahwa "agama menciptakan masyarakat." Tetapi hal itu mencerminkan bahwa agama adalah merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat. Di dalam hal ini agama menurut Durkheim (Kencana, 2017) adalah sebuah fakta sosial yang penjelasannya memang harus diterangkan oleh fakta-fakta sosial lainnya.

Hal ini misalnya ditunjukkan oleh penjelasan Durkheim yang menyatakan bahwa konsep-konsep dan kategorisasi hierarkis terhadap konsep-konsep itu merupakan produk sosial. Menurut Durkheim, totemisme mengimplikasikan adanya pengklasifikasian terhadap alam yang bersifat hierarkis. Obyek dari klasifikasi seperti matahari, burung kakatua dan lain-lain. Hal itu memang timbul secara langsung dari pengamatan panca indera. Demikian pula dengan memasukkan suatu obyek ke dalam bagian klasifikasi tertentu. Tetapi ide mengenai klasifikasi itu sendiri tidak merupakan hasil dari pengamatan panca indera secara langsung. Menurut Durkheim, ide tentang klasifikasi yang hierarkis muncul sebagai akibat dari adanya pembagian masyarakat menjadi suku-suku dan kelompok-kelompok analog.

Sifat kudus yang dimaksud Durkheim dalam kaitannya dengan pembahasan agama bukanlah dalam artian yang teologis, melainkan sosiologis. Sifat kudus itu dapat diartikan bahwa sesuatu yang "kudus" itu "dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan-larangan yang memaksakan pemisahan radikal dari yang duniawi." Sifat kudus ini dibayangkan sebagai suatu kesatuan yang berada di atas segala-galanya. Durkheim menyambungkan lahirnya pengkudusan ini dengan perkembangan masyarakat.

Selain sifat "kudus", suatu agama selalu melibatkan ritual tertentu. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat yaitu pertama, praktek ritual negatif yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan;

kedua, praktek ritual positif yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya.

Praktek-praktek ritual yang negatif itu memiliki fungsi untuk tetap membatasi antara yang kudus dan yang duniawi, dan pemisahan ini justru adalah dasar dari eksistensi "kekudusan" itu. Praktek ini menjamin agar kedua dunia, yang "kudus" dengan yang "profan" tidak saling mengganggu. Orang yang taat terhadap praktek negatif ini berarti telah menyucikan dan mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkungan yang kudus. Contoh dari praktek negatif ini misalnya adalah dihentikannya semua pekerjaan ketika sedang berlangsung upacara keagamaan. Sedangkan praktek-praktek ritual positif adalah upacara keagamaan itu sendiri.

Hubungan antara agama dengan masyarakat juga terlihat di dalam masalah ritual. Kesatuan masyarakat pada masyarakat tradisional itu sangat tergantung kepada conscience collective (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi "masyarakat" karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama. Dengan begitu, turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.

Agama juga memiliki sifatnya yang historis. Menurut Durkheim totemisme adalah agama yang paling tua yang di kemudian hari menjadi sumber dari bentuk-bentuk agama lainnya. Seperti misalnya konsep kekuatan kekudusan pada totem itu jugalah yang di kemudian hari berkembang menjadi konsep dewa-dewa. Kemudian perubahan-perubahan sosial di masyarakat juga dapat merubah bentuk-bentuk gagasan di dalam sistem-sistem kepercayaan. Ini terlihat dalam transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, di mana diikuti perubahan dari "agama" ke moralitas rasional individual, yang memiliki ciri-ciri dan memainkan peran yang sama seperti agama.

Agama merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. (Marzali, 2017) mengatakan, agama adalah unsur sentral dalam kebudayaan, dan kebudayaan dalam arti

keseluruhan, isi konkrit yang terkandung di dalamnya bisa saja harmonis atau konflik dengan situasi yang ada dalam masyarakat atau dengan proses transformasinya ke depan. Sebagai sub kebudayaan, agama merupakan salah satu bentuk konstruksi pengalaman manusia. Menurut (Setiawan, 2016), konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan, juga termasuk agama. Objek-objek pengetahuan, praktik-praktik dan institusi-institusi dalam dunia sosial dipandang sebagai produk interaksi sosial dan konstruksi sosial. Agama adalah salah satu bentuk konstruksi sosial. Setiap agama pastilah mempunyai manifesto sosio-kultural tertentu, pengungkapan iman bersama melalui upacara umum. Manifesto sosio-kultural itu biasanya terjadi pada suatu lokasi tertentu yang menjadi pusat dari segala kegiatan agama, yakni di tempat-tempat yang disebut orang beragama sebagai “rumah Allah”, gereja, pura, masjid, dan sebagainya (Setiawan, 2016).

Konsep Pluralitas Agama

Dalam kepastakaan ilmu sosial, kemunculan fenomena pluralisme agama dapat ditelusuri dari tiga mazhab sosiologi agama diantaranya teori fungsionalisme (Emile Durkheim), kognitivisme (Max Weber) dan teori kritis (Karl Marx). Pandangan fungsionalisme melihat bahwa agama sebagai institusi yang dibangun demi integrasi sosial. Kognitifisme memandang agama sebagai pandangan dunia yang memberi makna bagi individu dan kelompok. Sementara teori kritis menginterpretasikan agama sebagai ideologi yang melegitimasi struktur kekuasaan masyarakat.

Pluralisme agama merupakan sebuah konsep yang mempunyai makna luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama lain yang berbeda. Dengan kata lain, pluralisme agama adalah adanya sikap inklusif terhadap kebenaran agama lain yang berbeda. Konsep ini berintikan aspek-aspek yang sama dalam agama-agama yang berbeda tersebut. Kadang-kadang juga digunakan sebagai padanan untuk istilah ekumenisme, yakni upaya untuk memperjuangkan harmoni sosial, kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antaragama sehingga terhindar dari sikap eksklusifisme para penganut agama.

Paham utama dalam pluralisme agama adalah agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran. Dengan demikian, dalam agama-agama lain

pun dapat ditemukan, setidaknya suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar. Pluralisme agama sering pula disinonimkan dengan *ekumenisme* yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama. Sering pula dikaitkan dengan toleransi agama yang merupakan prasyarat untuk ko-eksistensi harmonis antara berbagai pemeluk agama ataupun denominasi yang berbeda-beda.

Semua tradisi agama besar mengajarkan moral yang ideal tentang berkehendak baik, cinta, dan kasih sayang yang terkandung dalam Kitab Suci. (Dudi, 2018) membeberkan bahwa dalam berbagai agama, aturan emas itu ditegaskan sebagai suatu prinsip etika. Dalam kitab suci Hindu Mahabharata dikatakan bahwa: “Seseorang tidak boleh melakukan sesuatu kepada orang lain yang dipandanginya melukai dirinya sendiri.” Dalam kitab suci Jaina, Sutra Kritoga dikatakan bahwa: “Seseorang harus memperlakukan semua makhluk di dunia sebagaimana dirinya ingin diperlakukan”. Dalam Taoisme, Tha Shang, dikatakan : “Orang baik akan menganggap keuntungan orang lain seolah-olah miliknya sendiri, dan kerugian mereka sebagai kerugiannya”. Dadistan-i dini zoroaster menyatakan: “Watak itu bagus selama ia tidak melakukan sesuatu bagi orang lain yang bagi dirinya sendiri tidak baik”. Yesus mengatakan: “Sebagaimana kamu menginginkan orang lain memperlakukanmu, maka perlakukan mereka seperti itu”. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad menyatakan: “Seseorang tidaklah disebut Mukmin sejati kecuali jika menginginkan bagi saudaranya apa yang diinginkan oleh dirinya”.

Pada pihak lain, sebagai organisasi sosial, agama selalu muncul dengan potensi pretensi. Pada satu sisi agama berusaha memperjuangkan akidah yang mendasarkan diri pada kitab suci masing-masing, sekaligus pada sisi lain dari sanalah klaim kebenaran ditumbuhkan. Pada tingkat tertentu klaim kebenaran memproduksi sensitivitas dan memberikan watak fundamentalis. (Dudi, 2018) mengatakan, dalam setiap agama, klaim kebenaran merupakan fondasi yang mendasari keseluruhan struktur agama. Namun, ketika interpretasi tertentu atas klaim tersebut menjadi proposisi-proposisi yang menuntut kebenaran tunggal dan diperlakukan sebagai doktrin kaku, kecenderungan terhadap agama ini muncul dengan mudah. Kecenderungan tersebut merupakan tanda-tanda awal kejahatan yang menyertainya.

Menurut (Zainuddin, 2010) bahwa *pluralisme* agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varitas pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, *pluralisme* agama mengimplikasikan saling menghargai di antara berbagai pandangan dunia (*world view*) dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Jika yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, maka yang kedua menekankan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi jawaban khas. Hick memang, sebagaimana kata Soroush (2003), adalah seorang teolog yang membela *pluralisme* dan inklusivisme sejajar dengan Kung, Smart dan Toynbee (Kencana, 2017).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk dapat, memperoleh data dan dapat menjawab permasalahan dengan teknik deskriptif kualitatif. Adapun sebagai bahan pertimbangan menetapkan pendekatan tersebut adalah karakter permasalahan yang memang menghendaki jawaban kualitatif, disamping pendekatan ini dapat leluasa dalam menggali data seluas-luasnya (Suwendra, 2018). Adapun informan kunci ditetapkan secara purposive, dengan alasan peneliti merupakan salah seorang pembina keagamaan yang dimiliki di daerah mereka, sehingga cukup banyak tahu tentang kondisi lapangan. Maka yang menjadi informan adalah 2 orang tokoh masyarakat, 4 orang tokoh agama, 4 orang tokoh pemuda dan seorang kepala desa. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan validasi data dengan teknik validasi data sumber, yaitu dengan membandingkan minimal 2 data yang berasal dari sumber data yang berbeda. Bila masih ada perbedaan data atas pertanyaan yang sama maka akan dilakukan penelusuran data terus, namun jika sudah ada kesamaan, berarti sudah mencapai titik jenuh sehingga penelusuran data dihentikan (Bungin, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Sebagai Basis Kerukunan Umat Beragama di Sei Gohong

Keluarga merupakan institusi sosial dasar yang paling berperan dalam mentukan pola interaksi suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Nilai, norma dan pandangan

dunia yang dikonstruksi melalui interaksi anggota keluarga. Bentuk keluarga di Sei Gohong umumnya adalah keluarga inti dan merupakan keluarga yang terikat dengan keluarga lainnya atau keluarga luas (*extended family*). Keluarga di Sei Gohong mempunyai pengaruh yang kuat dalam mekanisme sosial dan proses interaksi. Dalam konteks demikian, ikatan keluarga menjadi unsur penting dalam mengatasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan agama yang mereka anuti.

Bagi orang Sei Gohong, kawin antara agama tidak sekedar peristiwa atau ritual dalam siklus hidup manusia, tetapi mempunyai makna sosiologis yakni untuk meluaskan keluarga dan membentuk jaringan keluarga tanpa memandang agama atau suku. Artinya, ada semacam kepekaan epistemik yakni kepekaan tentang apa yang mereka ketahui bahwa mereka memang berbeda dalam satu hal yakni agama. Akan tetapi, perbedaan itu bukanlah hal yang menghalangi perkawinan beda agama. Dengan kata lain, kekeluargaan mengatasi perbedaan agama dalam kehidupannya masyarakat Sei Gohong. Demikian halnya dengan perpindahan agama sebagai konsekuensi perkawinan bukanlah masalah.

Menurut hasil penelitian di lapangan, perbedaan agama justru memperkuat persaudaraan mereka. Dalam perbedaan itulah mereka saling menjaga dan saling menghargai. Hal yang tidak mungkin membenci anak kandung karena perbedaan agama. Sebaliknya, perbedaan agama membuat mereka lebih respek dan peka terhadap sesama. Penjelasan hasil penelitian di lapangan merefleksikan pengalaman sosial orang Dayak yang sangat terbuka dengan perbedaan agama dan iklas menerima perbedaan itu.

Hasil penelitian di lapangan sesungguhnya potret mikro dari keberagaman agama masyarakat Kelurahan Sei Gohong dan bagaimana keluarga menjadi ruang penting tempat tumbuhnya pluralitas agama di sana. Hasil penelitian di lapangan menegaskan bahwa di Sei Gohong masalah kawin campur sudah menjadi biasa. Pernyataan ini secara sosiologis hendak menjelaskan bahwa masalah kawin-mawin campur antara agama bukan masalah dalam masyarakat Sei Gohong. Artinya, keadaan ini yang memperlihatkan komunitas-komunitas berbeda agama tersebut mengekspresikan di tengah perbedaan tersebut.

Keadaan demikian didukung pula oleh hasil observasi peneliti terhadap lingkungan rumah mereka. Pengamatan peneliti membuktikan kepekaan keragaman agama di Sei Gohong. Rumah-rumah mereka dibangun secara acak. Tidak terlihat kampung eksklusif

berdasarkan agama tertentu. Di RT I RW II ada rumah orang muslim yang diapit oleh rumah-rumah penganut Protestan. Ada rumah penganut Katolik yang diapiti oleh rumah-rumah penganut Protestan.

Sepanjang penelitian ini dilakukan di Sei Gohong terlihat jelas individu-individu dari masyarakat yang berbeda agama itu hidup tanpa sekat tertentu. Bekerja di tempat yang sama (di pelabuhan, lahan karet: lihat foto pada lampiran), hidup dalam kampung yang sama, menjalani ritual secara bersama dan hampir seluruh kegiatan dilakukan tanpa memperlihatkan perbedaan agama. Fenomena itu pula yang memperlihatkan bagaimana manajemen perbedaan dalam rumah mereka. Selama mengunjungi rumah mereka, terutama di ruang tamu, tidak terlihat gambar atau simbol lain yang menjadi ikon keagamaan tertentu yang menjelaskan bahwa penghuni rumah menganut agama tertentu. Keadaan itu dapat dimaknai bahwa urusan agama sangat pribadi dan tidak perlu ditonjolkan. Dalam situasi sosial demikian, interaksi berlangsung harmonis. Lingkungan kebudayaan, faktor geneologis dan geografis (kedekatan tempat tinggal) menjadi unsur yang sangat kuat mendukung interaksi harmonis antara individu-individu yang berbeda agama di Sei Gohong.

Balom Bahadat

Keikhlasan orang Dayak menerima orang luar termasuk agama yang mereka bawa merupakan kesadaran penting dan mengintegrasikan itu bersifat religius yang endemik (tertanam) dalam kesadaran mereka. Kesadaran itu dikonstruksi dari balom bahadat (Balom bahadat dalam pengertian teknis pergaulan setiap hari diartikan sebagai etika atau sopan santun dalam bertindak dan berkomunikasi). Dalam pengertian luas, balom bahadat berarti menjadi orang baik.

Sejak kecil Orang Sei Gohong dalam berbagai ritual dinasihati untuk bahadat. Konsep bahadat bukan sekedar dipahami sebagai berbudaya atau beretika, melainkan bagaimana menghargai orang yang berbeda dan menerima perbedaan itu sebagai kekuatan yang mempersatukan mereka. Dengan demikian, agama hanyalah jalan dan bukan tujuan dan dia ditempatkan pada ruang pribadi. Sebaliknya, di ruang sosial dioreintasikan pada pengamalannya (bukan ritualnya). Agama hanya jalan dan bukan tujuan. Setiap jalan

mempunyai seluk-likunya dan mempunyai cara tersendiri untuk melewatinya. Karena itu, perbedaan adalah jalan, dan bukan untuk dipertentangkan.

Menjadi orang Sei Gohong harus mengalami peradaban Dayak, setidaknya mengharuskan setiap orang bahadat dan penuh rasa kekeluargaan. Bahadat ditanam dalam keluarga. Sebaliknya kekeluargaan diikat oleh bahadat. Ikatan kekeluargaan tidak hanya terjadi dalam betang (rumah panjang), tetapi juga dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Sebagaimana telah diutarakan pada bagian terdahulu, bahwa lingkungan sosial Sei Gohong pada dasarnya merupakan perluasan subjektif dari anggota keluarga dari rumah panjang (betang). Ciri demikian menjadi dasar interaksi sosial individu-individu yang berbeda agama. Artinya, bahadat dipahami sebagai pranata sosial yang menyediakan suana interaksi sosial yang kondusif antara pemeluk agama yang berbeda. Interaksi sosial yang kondusif dan sikap akomodatif masyarakat Sei Gohong tercermin dalam sikap kerelaan menerima orang lain, terbuka, ramah dan santun, peka terhadap sesama. Semua nilai-nilai itu menjadi penanda orang bahadat. Prinsip tersebut memfasilitasi bagi hidup kolektif dan pola interaksi dalam keberagaman agama. Epep Riwai mengatakan: Kalau dahulu, waktu di betang, orang tua selalu mengajarkan untuk mengharagai orang tua, menghargai saudara, menghargai orang lain. Kata-kata apa yang bisa dipakai untuk orang tua dan kata-kata apa yang tidak boleh. Diajarkan untuk bagaimana menghormati orang lain, termasuk, misalnya cara duduk waktu makan, cara bicara dengan orang yang lebih tua. Rawai adalah Demang (pemangku adat) terpenting di Sei Gohong. Seseorang harus memperhatikan tidak saja apa yang dikatakan, tetapi bagaimana ia mengatakannya. Gejala sosial seperti merupakan ketundukan pada hierarki kekeluargaan dan dari sanalah pola interaksi beroperasi sesuai hierarki tersebut. Point terakhir itu justru sangat penting dalam berinteraksi. Memahami konteks menjadi urgen dalam berinteraksi dalam masyarakat plural agama di Sei Gohong.

Apa yang paling mendasar untuk mengkonstruksi harmoni dalam pengalaman interaksi orang Sei Gohong ialah bahwa perbedaan agama dipersatukan oleh rasa kekeluargaan itu. Pada tingkat hubungan seperti itu, maka hubungan emosional sangat kuat dan rasionalitas perbedaan agama hanya menjadi varian dari cara hidup mereka. Dengan demikian, salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap kerukunan antar

umat beragama di Sei Gohong adalah persaudaraan atau hubungan emosional karena kawin-mawin (kekeluargaan).

Agama penting, adat juga penting, tetapi hubungan kekeluargaan mengatasi itu. Kesadaran itu dibangun sejak nenek moyang. Seorang informan Herson Tenggara, Ketua RT II Kelurahan Sei Gohong mengatakan unsur yang paling kuat yang mempersatukan semua agama kami di Sei Gohong adalah rasa kekeluargaan. Ada keluarga yang di dalamnya menganut beberapa agama. Kita saling membantu apa yang perlu dikerjakan dan adat budaya.

Pembahasan

Esensi pendapat Lingu dalam konteks kepribadian Dayak ialah bahwa orang Dayak sangat potensial untuk hidup bersama dalam keragaman atau tulus menerima perbedaan dalam satu ikatan kebersamaan. Artinya, iklim pluralitas tidak ditempelkan dari luar, tetapi merupakan kesadaran yang memang telah muncul sejak hidup dalam betang (rumah panjang). Akan tetapi, pada sisi lain, kisah heroik budaya berburuh kepala bukanlah kisah lain dari tradisi suku Dayak. Meski berlebihan dilukiskan oleh peneliti-peneliti barat bahwa tradisi berburu kepala merupakan tradisi yang mencengangkan, kemudian mengklaimnya sebagai perilaku sosial eksotis di kalangan Dayak. Stereotip Dayak sebagai pemburu kepala adalah tindakan primitif yang menakutkan dan *kanibalisme* yang mentradisi.

Lebih jauh lagi, dialektika Dayak yang ramah, pesona kemanusiaan, jujur dan rela berkorban dibandingkan dengan kasus Sambas dan Sampit yang menggegerkan negeri ini. Kasus-kasus tersebut seakan mempertegas profil kedayakan sebagai pemburu kepala. Akan tetapi, terhadap Dayak tidak cukup dipandang dari luar (secara etik), tetapi diperlukan pemahaman yang mendalam dengan mengaju pada peradaban Dayak. Pada akhirnya, Dayak adalah Dayak dengan segala kompleksitas karakter dan dialektika yang dibentuknya sendiri dari betang hingga lewu yang merupakan perluasan subjektif dari betang. Betang bukan sekedar gambaran pragmatis sebuah rumah (tempat menginap atau berlindung), melainkan sebuah institusi pluralitas dan bagaimana mereka mengekspresikan dalam perbedaan dalam sebuah rumah. Demikian betang bukan hanya merupakan institusi

bahadat yang memfasilitasi hidup bersama dalam perbedaan. Semua ini menandai Dayak tipikal yang lengka dengan mekanisme sosial dan ciri interaksi antara sesamanya.

Di luar skema konseptual mengenai kedayakan, peneliti mencoba berfokus pada peradaban yang tumbuh dan berkembang di Sei Gohong sambil menyelidiki fenomena keragaman agama yang ada di sana. Bagaimanapun Sei Gohong adalah *melting pot* (sebuah daerah peleburan) berbagai suku, golongan dan agama. Selama tiga bulan bersama Orang Sei Gohong untuk mengalami pluralitas agama di daerah itu mendapatkan aktualitas keseharian memperlihatkan sifat kedayakan yang ramah, santun, jujur, bersahabat dan menghargai orang lain. Dalam suatu kunjungan wawancara untuk penelitian ini, kami dijamu dengan sangat ramah dan santun oleh Pak Otor dan Pak Epe dan sejumlah informan lainnya.

Mereka mempersilahkan kami sebagai tamu untuk mencicipi minuman dan kue terlebih dahulu. Suatu sikap ikhlas yang menghargai orang lain. Artinya, bagi orang Dayak, orang lain adalah raja dan harus dihormati. Rasa hormat bukan saja dalam kalimat basa basi, tetapi harus menjamu (memberikan makan minum) yang lebih dari biasanya. Menjamu tamu adalah bentuk penghormatan bagi tamu, sekaligus bentuk penghormatan bagi keluarga yang menerima tamu tersebut sehingga mereka terkesan orang baik atau bahadat. Karena itu, jika tamu menolak jamuan mereka, maka dipandang tidak menghargai mereka.

Damang Sei Gohong mengatakan kita harus berbuat untuk semua orang. Kita hidup untuk berbuat baik untuk siapa saja. Apalagi orang dari luar. Kita harus perhatikan dia. Dia harus diterima dengan baik. Kita ini orang hadat, harus bisa memberikan yang baik kepada orang lain dan itu, diajarkan sejak nenek moyang. Orang dari luar harus diterima dan dirangkul. Penjelasan Damang Sei Gohong hendak menegaskan bahwa bahadat menjadi inti dalam pergaulan dalam tatanan kedayakan dan sikap akomodatif orang Sei Gohong. Menerima dan menjamu tamu adalah wujud manusia bahadat dan menjadi orang baik dalam pengertian luas yakni, bersahabat, santun, ramah, rela berkorban dan jujur. Sebaliknya, jika tamu tidak menghargai mereka maka, pihak tamu akan dikenakan semacam pahuni. Tentang Pahuni Tjilik Riwut menulis Pahuni ialah suatu tradisi dalam suku Dayak bahwa apabila menolak makanan yang telah dengan tulus

ditawarkan untuk disantap, khususnya nasi goreng dan makanan yang terbuat dari ketan, maka akan ada resikonya. Resiko berupa malapetaka, baik ringan maupun berat, bahkan bisa membawa kematian. Apabila terpaksa harus menolak, demi menetralsir situasi, mereka akan menyentu tempat atau piring dimana makanan diletakan sambil berguman mengucapkan kata singkat “sapulun”. Dengan demikian penolakan tersebut telah dianggap sah dan terbebas dari resiko kepuhunan. Selain dengan cara itu, untuk menetralsir dapat pula dengan cara menjemput sedikit makanan yang ditawarkan tersebut sedikit, sambil bergumam “puse-puse”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kehidupan suku Dayak yang ada di Sei Gohong memiliki beberapa karakter yang merupakan pondasi kerukunan hidup ummat beragama. Karakter tersebut antara lain, mereka bersifat terbuka, artinya bisa menerima siapa saja yang datang, asal dengan tujuan baik dan dapat menghormati adat budaya mereka. Perkawinan beda agama sudah bukan hal baru bagi mereka, kasus perpindahan agama juga sudah bisa dipahami. Kondisi ini tertanam sejak mereka hidup dalam keluarga. Saling berkunjung dan menyambut kunjungan merupakan kebiasaan yang mereka pelihara dan lestarikan. Oleh karena itu hendaknya tidak terjadi pahuni dalam saling berkunjung tersebut.

Saran

Disarankan kepada warga pendatang yang sekarang bertempat tinggal di daerah Sei Gohong untuk tetap terus memelihara dan menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, saling menghormati dan memahami kehidupan dan peribadatan masing-masing. Hal tersebut menjadi lebih bermanfaat dari pada kita hidup selalu memasalahkan perbedaan yang ada. Disarankan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di daerah Sei Gohong untuk tetap dan terus memelihara keharmonisan hidup bermasyarakat yang berpangkal pada balom bahadat, pahuni dan memahami keberagaman hidup masyarakat plural agama.

REFERENSI

- Agustin, R. (n.d.). *Persepsi Masyarakat tentang Sosialisasi Bahaya Narkoba di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda*. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 294–308.
- Andison, R. 2018. *Stilasi Tameng Dayak Kenyah*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- BAKAR, A. B. U., & IQBAL, I. 2017. *Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai Di Kalimantan Tengah (Studi Tentang Akulturasi Budaya Lokal Dan Agama Islam)*. *Prosiding; Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)*, 314–329.
- Bungin, B. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*.
- Dudi, J. 2018. *Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Agama Lokal Kaharingan Pada Etnis Dayak*. *Mediasosian*, Vol. 2(2), hal. 15-24.
- Jamaludin, A. N. 2015. *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya*. Pustaka Setia.
- Kencana, A. P. H. 2017. *Agama perspektif Emile Durkheim*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marzali, A. 2017. *Agama dan kebudayaan*. *Umbara*, 1(1).
- Nurazizah, N. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan dengan Tema Kesehatan dan Olah Raga pada Komunitas Suku Dayak*. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(2), 109–118.
- Nurdin, F. S. 2019. *Menilik Implementasi Kewajiban Moral Natural Negara Untuk Mengakui, Menghormati Masyarakat Adat Sebagai Entitas Dasar Dari Terbentuknya Entitas Negara*. *Law Review*, 2, 119–141.
- Respati, R., Azhari, M., & Marlina, S. 2017. *Peran Kearifan Lokal Bahuma Batahutu terhadap Kondisi Lingkungan Masyarakat Suku Dayak*. *Anterior Jurnal*, 17(1), 49–51.
- Setiawan, B. 2016. *Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik*. *Biokultur*, 5(2), 247–261.
- Suminto, M., & Ermawati, P. 2017. *Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung di Kalimantan Barat*. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(1), 51–66.
- Suwarno, S., & Bramantyo, R. Y. 2019. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Organisasi*. *Transparansi Hukum*, 2(1).

Suwendra, I. W. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.

Yusriadi, Y. 2019. *Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat*. *Handep*, 1(2), 1–16.

Zainuddin, M. 2010. *Pluralisme agama: pergulatan dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. UIN-Maliki Press.